

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Terhadap Pemahaman K.H. Husin Naparin

K.H. Husin Naparin dalam memahami asmaul husna beliau menggunakan kamus dan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat contohnya dari pemahaman beliau terhadap asmaul husna *karîm*. Dalam memahaminya beliau menggunakan kamus *al-Munawwir* dan surah al-Infithar ayat 6. Beliau menyebutkan lafadh *karîm* berarti yang murah hati, dermawan, berasal dari akar kata *karuma-yakrumu*. Allah swt adalah *karîm* karena Dia adalah dzat yang sangat dermawan dan murah kepada makhluk-Nya tanpa diminta. Seperti diciptakannya manusia sebagai manusia. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ٧ فِي أَيِّ
صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ٨

“Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu”. (Q.S. al-Infithar/82: 6-8)

Pemahaman beliau diantaranya juga sama sebagaimana terdapat di dalam kitab tafsir, seperti di dalam tafsir al-Mishbah seperti penjelasan beliau mengenai *ghaniyyun hamîd* yakni *Ghaniy* yang merupakan sifat Allah, pada umumnya dirangkaikan dengan kata *hamîd*, perangkaian sifat *Ghaniy* dengan *hamîd*, menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya Dia amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar bantuan atau anugerah kekayaan-Nya itu.

Dalam menguraikan asmaul husna beliau juga merujuk kepada buku-buku asmaul husna terdahulu. seperti dalam menguraikan asmaul husna *'azîz*, beliau mengambil pemikiran Zurkani Jahja yang menyebutkan bahwa “Hanya Allah swt yang sempurna kemuliaan-Nya dan keperkasaan-Nya, tidak ada suatu pun yang menyamai-Nya, itulah makna *'azîz*”. Beliau juga memuat pemikiran Mahmud samiy yang mengatakan bahwa “Allah swt adalah *karîm* karena Dia adalah dzat yang sangat dermawan dan murah kepada makhluk-Nya tanpa diminta. Allah swt *karîm*, juga karena Dia selalu memaafkan hamba-Nya kendati mampu membalas; Dia selalu menepati jika berjanji; Dia selalu memberi lebih dari yang diharapkan; bahkan Dia tidak rela jika hamba-Nya berhajat kepada selain Diri-Nya. Dia tidak menyinyiakan orang yang berlindung dan menyerahkan diri kepada-Nya; Dia mencukupkan keperluan hamba-Nya tanpa perantara dan pembela, selain Dia.”

B. Analisis Terhadap Pemahaman Rahmat Hidayat

Rahmat Hidayat dalam memahami asmaul husna beliau langsung menjelaskan kepada para nabi sebagai pembawa atau penyampai asmaul husna itu sendiri. Beliau mengatakan bahwa asmaul husna merupakan rahasia para nabi. Di antara misi para nabi di utus yaitu untuk menyampaikan asmaul husna.

Menurut Rahmat Hidayat, karena mukjizat-mukjizat yang dimiliki nabi-nabi itulah mereka mengetahui asmaul husna Allah. Misalnya Nabi Musa, Nabi Musa mengetahui bahwa Allah Maha Kaya maka dari itu beliau mengatakan bahwa Allah itu *ghaniyyun hamîd*. Akan tetapi kayanya Tuhan yang dimaksud dan dipahami Nabi Musa berlainan dengan apa yang dilihat oleh Nabi Sulaiman oleh karena itu Nabi Musa dikarunia semua sifat kebendaan (mukjizat-mukjizat yang

bersifat kebendaan). Akan tetapi Nabi Sulaiman mengatakan *ghaniyyun karîm* (kaya keajaiban) seperti dalam surah an-Naml ayat 40. Nabi Sulaiman bisa berbahasa burung, bisa mengendalikan angin, bisa mempenjarakan setan dan jin dan bisa menyuruh mereka bekerja membuat bangunan, bisa mengerti pembicaraan semut, burung dan dilunakkan baginya tembaga, menjinakkan gunung, memerintah angin, dan Ia mampu melihat bagaimana anak buahnya memindahkan 'Arsy Ratu Saba' dengan sekejap. Ia juga orang yang menemukan kalimat *bismillâhirrahmânirrahîm*, ia mewarisi sifat bapaknya Nabi Dawud. Fenomena itulah yang membuat Nabi Sulaiman berbeda dengan Nabi Musa dalam melihat Allah itu Kaya, sehingga ia mengatakan bahwa Allah *ghaniyyun karîm*.

Rahmat Hidayat dalam memaparkan pemahaman beliau terkait asmaul husna tersebut beliau juga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. namun lebih melihat kepada mukjizat-mukjizat dari nabi-nabi itu sendiri. Misalnya nabi Sulaiman, yang menyampaikan asmaul husna *ghaniyyun karîm*. Beliau merujuk kepada surah an-Naml ayat 15-44 yang menceritakan tentang mukjizat Nabi Sulaiman dan tentang kisah Ratu Balqis.

Terhadap penjelasan Rahmat Hidayat ini beliau secara keseluruhan hanya melihat kepada aspek mukjizat para nabi meskipun pada dasarnya beliau juga merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an, namun dalam memahami asmaul husna dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut beliau cenderung memahaminya dengan menggunakan akal pemikiran beliau tanpa melihat aspek atau kaidah-kaidah yang lain, semisal melihat dari unsur bahasa dan kaidah-kaidah lainnya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an itu sendiri.

C. Perbedaan dan Persamaan Pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat

Rahmat Hidayat dalam memahami asmaul husna berbeda dengan K.H. Husin Naparin. beliau tidak memaparkan sebagaimana K.H. Husin Naparin yang memaparkan asmaul husna dimulai dengan makna asal dari lafadh asmaul husna itu sendiri kemudian baru merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an dan kepada karya-karya asmaul husna terdahulu yang telah ada, seperti Zurkani Jahja dan Mahmud Samiy. Dalam menguraikan asmaul husna Rahmat Hidayat langsung menjelaskan kepada para nabi sebagai pembawa atau penyampai asmaul husna itu sendiri. Beliau mengatakan bahwa asmaul husna merupakan rahasia para nabi dan di antara misi para nabi di utus yaitu untuk menyampaikan asmaul husna dan beliau lebih melihat kepada mukjizat-mukjizat yang dimiliki para nabi serta menarik kesimpulan bahwa dari mukjizat dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki para nabi itulah mereka mengetahui asmaul husna Allah.

Adapun persamaannya yaitu mereka sama-sama memuat asmaul husna sepasang menurut para nabi (yang dibawa para nabi) dan ayat-ayat yang diuraikan juga sama serta dalam menerangkan asmaul husna sepasang yang dibawa Nabi Ibrahim *'azîzul hakîm* juga memiliki persamaan meski dalam menguraikannya mereka menggunakan bahasa yang berbeda namun makna dari kedua penjelasan tersebut memiliki kesamaan yaitu K.H. Husin Naparin menjelaskan bahwa makna *'azîzul hakîm* yaitu Allah Yang Maha Perkasa artinya yang Maha Kuat (yang tidak dapat ditolak perintah-Nya) sehingga tidak ada yang dapat menolak kehendak Allah dan Maha Bijaksana sehingga tidak ada yang tidak wajar atau

keliru dalam ketetapan dan pengaturan-Mu. Nabi Ibrahim telah menutup doanya dengan pujian kepada Tuhannya. Ia sebut untuknya beberapa sifat yang sesuai dengan permintannya. Ia sifati Tuhannya dengan sifat “Maha Perkasa” yang tidak dapat ditolak perintahNya, sifat “Maha Bijaksana” yang ketentuan-Nya tidak perlu dikomentari lagi. Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim karena ia sifati doanya dengan asmaul husna, menurut beliau hal tersebut bisa saja demikian dengan melihat kondisi yang Nabi Ibrahim terima. Sedangkan Rahmat Hidayat menjelaskan bahwa kita bisa mengambil suri teladan yang baik dari Nabi Ibrahim sebagaimana beliau menyeru dan berdoa kepada Allah dengan asmaul husna. Karena doa Nabi Ibrahim sudah dikabulkan Allah, dan hal yang menarik dari Nabi Ibrahim di antara 10 Nabi lain yang menyampaikan asmaul husna adalah bahwa beliau yang paling banyak menyampaikannya, yaitu 6 pasang nama dalam doa beliau. Kita tahu semua permintaan Nabi Ibrahim telah dikabulkan. Pada dasarnya pendapat mereka sama-sama mengatakan bahwa Nabi Ibrahim dikabulkan doanya oleh Allah karena berdoa dengan asmaul husna. K.H. Husin Naparin juga menjelaskan bahwa berdoa ataupun mengamalkan asmaul husna untuk tujuan tertentu boleh saja, karna Allah swt sendiri lah yang telah menyuruh kita untuk menyeru-Nya dengan menggunakan asmaul husna sebagaimana dijelaskan dalam surah al-A'raf ayat 180 maka jika menginginkan kaya misalnya bisa dan hendaklah meyeru Alah dengan asmaul husna *Ghaniy* begitu pula seterusnya.

Terhadap asmaul husna sepasang ini K.H. Husin Naparin juga mengatakan bahwa Asmaul husna sepasang tersebut merupakan misi rahasia para nabi bisa

jadi begitu. karena pada dasarnya ayat al-Qur'an adalah rahasia Allah, maka dari itu kita disuruh untuk mentadabburinya semampu kita dan rahasia tersebut hanya Allah dan para Nabi tersebutlah yang lebih tahu dan jika kita ingin tahu maka memang sudah seharusnya kita mentadabburinya. Terlepas dari semua hal tersebut yang terpenting dari asmaul husna adalah refleksinya terhadap kehidupan seseorang. Bisa dan mampukah ia merefleksikan dalam kehidupannya yang dikehendaki Allah, bukan hanya sekedar tahu bahwa Allah bersifat ini dan itu, tapi ia (manusia) berupaya dan berusaha meniru sifat Allah tersebut. Bila itu terealisasi maka kehidupan ini akan rapi dan damai seperti yang Allah atur.